

HUBUNGAN SUKU BUNGA KREDIT KONSUMSI DAN INFLASI TERHADAP PENAWARAN KREDIT KONSUMSI

Abdi Dzil Ikram^{1*}, Fakhruddin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: abdidzikram@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : fakhruddin.rudi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship of interest rates on consumer credit and inflation to the supply of consumer credit. The analysis model used in this research is Vector Error Correction Model (VECM) model using monthly data from 2005: 01 until 2015: 12. The results of this study indicate that there is a one-way relationship between consumer credit and inflation. The interest rate of consumer credit and inflation have a one-way relationship because the changes in interest rate of consumer credit are temporary and will return to their original condition so as not to affect inflationary changes, and there is a two-way relationship between consumer credit and consumer credit interest rate. Bank Indonesia should control and maintain the stability of inflation that occurs through monetary policy in accordance with the targets and targets set. For further research it is expected to add other variables such as investment credit, interest rate of investment credit, working capital loan and interest rate of working capital loan to see how it relates to inflation.

Keywords: *Consumer Credit, Consumer Credit Interest Rate, Inflation, Vector Error Correction Model (VECM)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel suku bunga kredit konsumsi dan inflasi dengan penawaran kredit konsumsi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Vector Error Correction Model (VECM) dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2005:01 hingga tahun 2015:12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan satu arah antara kredit konsumsi dan inflasi. Suku bunga kredit konsumsi dan inflasi memiliki hubungan satu arah karena perubahan suku bunga kredit konsumsi bersifat sementara waktu (temporer) dan akan kembali pada kondisi semula sehingga tidak mempengaruhi perubahan inflasi, serta terdapat hubungan dua arah antara kredit konsumsi dan suku bunga kredit konsumsi. Bank Indonesia hendaknya mengendalikan dan menjaga stabilitas inflasi yang terjadi melalui kebijakan moneter sesuai dengan target dan sasaran yang ditetapkan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel jenis kredit lainnya seperti kredit investasi, suku bunga kredit investasi, kredit modal kerja dan suku bunga kredit modal kerja untuk melihat bagaimana hubungannya dengan inflasi.

Kata Kunci: Kredit Konsumsi, Suku Bunga Kredit Konsumsi, Inflasi, *Vector Error Correction Model (VECM)*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Menurut (Budisantoso & Triandaru, 2006, hal. 5) bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana. Penghimpunan dana secara langsung berupa simpanan dana masyarakat yaitu tabungan, giro dan deposito sedangkan secara tidak langsung berupa pinjaman. Dalam praktiknya, sektor perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian. Hal ini dilakukan karena menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang perbankan, perbankan mempunyai usaha pokok menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kredit merupakan sumber pendapatan bagi bank yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan menunjang sektor rill. Salah satunya adalah kredit konsumsi. Kredit konsumsi menjadi sasaran bank karena dilihat dari jumlah rumah tangga, objeknya yang banyak dan kredit konsumsi sering dikaitkan oleh kolateral yang kuat, sehingga bank meminimkan resiko terjadinya kredit macet. Kredit konsumsi terjadi karena banyaknya tingkat konsumsi masyarakat sehingga ketika masyarakat belum puas dengan barang yang diinginkan, masyarakat lebih memilih perkreditan dengan suku bunga yang rendah terutama untuk jenis kredit perumahan dan kendaraan bermotor.

(Hutagalung & Nasution, 2013) mengemukakan kredit konsumsi di Indonesia berkembang sangat pesat sejak krisis tahun 1997. Perkembangan pesat kredit konsumsi seiring dengan perkembangan total kredit di Indonesia. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur sehingga dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia dan dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik.

Suku bunga kredit menjadi acuan dalam permintaan dan penawaran kredit perbankan, termasuk pada kredit konsumsi yang mempunyai banyak peminat. Suku bunga kredit konsumsi adalah tingkat suku bunga kredit yang dibebankan pada kegiatan konsumtif (Firdaus, 2003, hal. 11) Perbankan lebih banyak menyalurkan kredit dengan tujuan konsumsi. Melalui kredit konsumsi, daya beli masyarakat menjadi semakin tinggi sehingga memperbesar permintaan akan barang dan jasa. Tapi peningkatan daya beli ini tidak secara langsung mengakibatkan tingkat pendapatan masyarakat meningkat. Kredit konsumsi akan menjadi masalah besar manakala pendapatan masyarakat tidak mendukung kemampuan pengembalian kredit. (Sirait, 2005).

Inflasi adalah suatu keadaan yang terjadi ketika harga-harga meningkat secara umum dan terus-menerus, dan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingginya tingkat suku bunga. Apabila inflasi tinggi maka suku bunga kredit pun akan naik. Ini disebabkan apabila inflasi naik tidak terkendali maka akan mempengaruhi nilai atau daya beli dari uang. Bagi kreditur ini sangat berpengaruh karena uang pengembalian dari kreditur nilainya telah turun. Sehingga untuk mengantisipasinya para kreditur akan menaikkan tingkat bunga untuk mengcover laju inflasi agar apabila terjadi kerugian, kerugian itu tidak terlalu besar (Astuti, 2013).

Tingginya bunga simpanan yang ditawarkan tentu akan menarik hasrat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu DPK yang dihimpun akan semakin besar, sehingga dapat meningkatkan penyaluran kredit. Sedangkan tingginya bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank akan berdampak pada kenaikan profitabilitas perbankan, selain itu juga berdampak pada menurunnya penyaluran kredit, karena tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan resiko pengembalian kredit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk tujuan konsumtif atau non-produktif (Kasmir, 2007). Biasanya kredit jenis ini digunakan untuk membeli barang ó barang kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *durable* (tahan lama) seperti perabot rumah tangga, kendaraan pribadi dan rumah. Jumlah pinjaman yang diberikan pun tidak besar mengingat segmen yang meminta jenis kredit ini adalah rumah tangga bukan perusahaan besar untuk investasi ataupun modal kerja.

Suku Bunga Kredit Konsumsi

Bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya (Hubbard, 1997). Sementara itu, suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran (Kern & Gutmann, 1992). Suku bunga kredit konsumsi adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

Inflasi

Definisi singkat inflasi menurut Boediono (1998) adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Menurut (Sukirno, 2008) inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya, sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya.

Suku Bunga dan Inflasi

Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher.

Model persamaan Fisher yang dirumuskan oleh (Perri, 2012) adalah sebagai berikut :

$$r = i - \pi \dots \dots \dots (1)$$

Tingkat bunga riil adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi.

Sedangkan tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi :

$$i = r + \pi \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan fisher menyatakan bahwa suku bunga nominal dipengaruhi oleh penawaran uang. Secara khusus ketika terjadi peningkatan dalam penawaran uang, akan menyebabkan kenaikan inflasi dan, di dalam persamaan Fisher merupakan kenaikan suku bunga nominal. Ini berarti bahwa kenaikan ketika tingkat inflasi tinggi, aset nominal kehilangan nilainya dari waktu ke waktu dan para agen ingin kompensasi untuk menahan mereka.

Pasar Dana Pinjaman

Pasar dana pinjaman merupakan pasar tempat di mana orang-orang yang ingin menyimpan uang akan memasok dana, sedangkan orang yang ingin meminjam uang dapat melakukan investasi untuk meminta dana. Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal

dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan dalam runtun waktu (*time series*) dari periode 2005:01 ó 2015:12 yang bersumber dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan berbagai situs lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR). Model ini mengasumsikan dan memperlakukan semua variabel sebagai variabel endogen. Model ini mensyaratkan adanya beberapa pengujian antara lain: uji stasioneritas, penentuan *lag* optimal, dan kausalitas Granger. Jika stasioneritas berada pada tingkat *first difference*, maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan kointegrasi. Uji Kointegrasi digunakan untuk memperoleh hubungan antar variabel penelitian dalam jangka panjang. Jika terdapat kointegrasi di dalam model, maka metode yang akan digunakan adalah *Vector Error Corection Model* (VECM). Metode VECM digunakan di dalam VAR non struktural ketika data *time series* tidak stasioner pada tingkat level tetapi data tersebut terkointegrasi, sehingga VECM disebut juga sebagai VAR yang terekstriksi.

Model VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar konvergen kedalam hubungan kointegrasi tetapi tetap membiarkan adanya perubahan-perubahan dinamis dalam jangka pendek (Widarjono, 2007). Secara umum, model VAR dengan n variabel endogen ditunjukkan oleh persamaan berikut (Widarjono, 2007) :

$$Y_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{i2} Y_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{i, n-1} Y_{nt-1} + e_{nt} \dots \dots \dots (3)$$

Model VAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAR dengan 3 variabel. Ketiga variabel tersebut adalah Kredit Konsumsi, Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Inflasi. Ketiga variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk :

$$KK_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} KK_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} SBKK_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{i, n-1} \sum_{j=1}^3 \eta_j ER_{nt-1} + e_{nt} \dots \dots \dots (4)$$

$$SBKK_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} SBKK_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KK_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{i, n-1} \sum_{j=1}^3 \eta_j ER_{nt-1} + e_{nt} \dots \dots \dots (5)$$

$$INF_{nt} = \beta_{01} + \sum_{i=1}^p \beta_{i1} INF_{1t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{i2} KK_{2t-i} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{i, n-1} \sum_{j=1}^3 \eta_j ER_{nt-1} + e_{nt} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- KK_{nt} = Kredit Konsumsi pada tahun t-n
- $SBKK_{nt}$ = Suku Bunga Kredit Konsumsi pada tahun t-n
- INF_{nt} = Inflasi pada tahun t-n
- β_{01} = Intercept
- β_{i1}, β_{i2} = Parameter dalam bentuk matriks polinomial

e_{nt} = error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Uji stasioner digunakan untuk menguji stasioneritas data agar terhindar dari *spurious regression* atau regresi palsu, sehingga apabila masing-masing variabel bersifat stasioner maka koefisien dalam model akan menjadi valid. Uji stasioneritas yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Phillips-Perron test.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Menggunakan Phillip-Perron Test

Variabel	Tingkat Level	First Difference	Kesimpulan
KK	1,0000	0,0000	Stasioner pada first difference
SBKK	0,6978	0,0000	Stasioner pada first difference
Inf	0,0786	0,0000	Stasioner pada first difference

Sumber: Hasil uji uni root, diolah menggunakan Eviews 9 (2017)

Tabel 1. Hasil uji stasioneritas dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 berarti ketiga variabel sudah stasioner pada *first difference*. Karena data stasioner pada tingkat *first difference*, maka penelitian akan dilanjutkan menggunakan model analisis VECM.

Uji Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	47.36727	29.79707	0.0002	23.64684	21.13162	0.0217
At most 1 *	23.72042	15.49471	0.0023	18.48389	14.26460	0.0101
At most 2 *	5.236528	3.841466	0.0221	5.236528	3.841466	0.0221

Sumber: Hasil uji kointegrasi Johansen, diolah menggunakan Eviews 9 (2017)

Tabel 2. hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel kredit konsumsi, suku bunga kredit konsumsi dan inflasi terdapat kointegrasi. Hal ini terlihat dimana *trace statistic* dari uji *trace* dan nilai *Max-Eigen statistic* dari uji *Maximum Eigenvalue* lebih besar dari nilai kritis *alpha* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa dalam setiap periode jangka pendek, setiap variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang. Artinya ketiga variabel yaitu kredit konsumsi, suku bunga kredit konsumsi dan inflasi mempunyai hubungan keseimbangan dalam jangka panjang.

Hasil Uji Kausalitas

Uji kausalitas diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada nilai α 0.05 sehingga nanti H_0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kredit konsumsi, suku bunga kredit konsumsi dan inflasi memiliki hubungan searah, dua searah atau sama sekali tidak memiliki hubungan.

Tabel 3. Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KK does not Granger Cause INFLASI	129	0.60221	0.6148
INFLASI does not Granger Cause KK		4.25657	0.0067
SBKK does not Granger Cause INFLASI	129	0.13634	0.9382
INFLASI does not Granger Cause SBKK		8.76750	3.E-05
SBKK does not Granger Cause KK	129	3.95196	0.0099
KK does not Granger Cause SBKK		12.4541	4.E-07

Sumber: Hasil uji kausalitas, diolah menggunakan Eviews 9 (2017)

Tabel 3. Hasil uji kausalitas antara Kredit Konsumsi (KK), Suku Bunga Kredit Konsumsi (SBKK) dan Inflasi dengan lag 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara variabel kredit konsumsi dan inflasi, variabel suku bunga kredit konsumsi dan inflasi, serta terdapat hubungan dua arah antara variabel suku bunga kredit konsumsi dan kredit konsumsi. Adanya hubungan satu arah antara Kredit Konsumsi dan Inflasi menunjukkan bahwa perubahan kredit konsumsi tidak mempengaruhi inflasi, namun sebaliknya perubahan inflasi mempengaruhi kredit konsumsi. Meningkatnya inflasi membuat pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan *BI rate*. Peningkatan *BI rate* mempengaruhi suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan. Disaat suku bunga simpanan naik masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di Bank. Di lain sisi, peningkatan suku bunga pinjaman menyebabkan permintaan masyarakat terhadap kredit konsumsi berkurang karena tingkat bunga yang tinggi.

Terdapat hubungan satu arah antara suku bunga kredit konsumsi dan inflasi. Ketika terjadi perubahan inflasi mempengaruhi suku bunga kredit konsumsi, sebaliknya perubahan suku bunga kredit konsumsi tidak mempengaruhi inflasi. Hal ini berlawanan dengan teori efek fisher yang menyatakan bahwa suku bunga nominal dipengaruhi oleh penawaran uang. Secara khusus ketika terjadi peningkatan dalam penawaran uang, akan menyebabkan kenaikan inflasi. Ini disebabkan karena perubahan suku bunga kredit konsumsi bersifat sementara waktu (*temporer*) dan akan kembali pada kondisi semula sehingga tidak mempengaruhi perubahan inflasi (Nofiatin, 2013).

Ada hubungan dua arah antara kredit konsumsi dan suku bunga kredit konsumsi, artinya kredit konsumsi mempengaruhi suku bunga kredit konsumsi dan suku bunga kredit konsumsi mempengaruhi kredit konsumsi. Analisisnya ketika kredit konsumsi meningkat maka bank akan meningkatkan suku bunga kredit konsumsi untuk mengurangi resiko pengembalian kredit, ketika suku bunga kredit meningkat masyarakat enggan untuk melakukan pinjaman (kredit) karena bunga yang terlalu tinggi sehingga kredit konsumsi menurun.

Estimasi VECM

Tabel 4 menunjukkan hasil regresi *Vector Error Correction Model* untuk variabel Kredit Konsumsi, Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Inflasi.

Tabel 4. Hasil Estimasi VECM

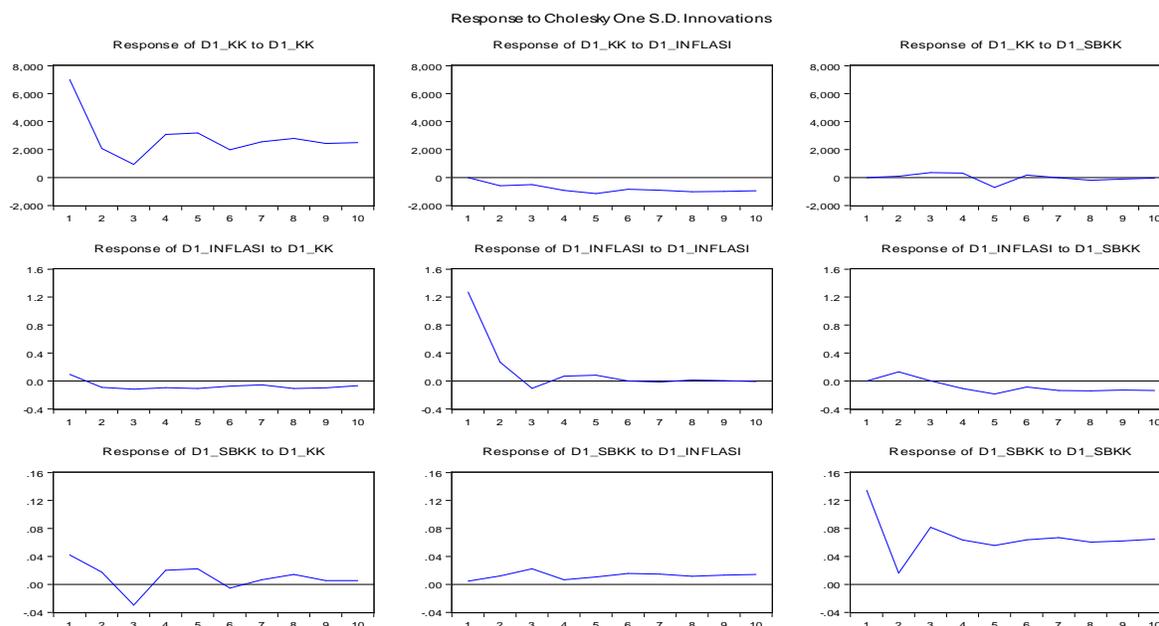
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Variabel
	-0.655714	(0.09616)	[-6.81867]	D(D1_KK(-1))
D(D1_KK)	-0.633115	(0.10748)	[-5.89046]	D(D1_KK(-2))
	-0.250829	(0.10748)	[-2.48773]	D(D1_KK(-3))
	-7.19E-06	(2.2E-06)	[-3.31815]	D(D1_KK(-2))
	-4.41E-06	(2.0E-06)	[-2.16974]	D(D1_KK(-3))
D(D1_SBKK)	-0.901031	(0.10616)	[-8.48751]	D(D1_SBKK(-1))
	-0.317305	(0.12856)	[-2.46818]	D(D1_SBKK(-2))
D(D1_INF)	2.812246	(0.96060)	[2.92758]	D(D1_SBKK(-1))
	2.520596	(1.16328)	[2.16680]	D(D_SBKK(-2))

Sumber: Hasil estimasi VECM, diolah menggunakan Eviews 9 (2017)

Tabel 4. hasil estimasi VECM dengan t tabel 1,97 menunjukkan bahwa variabel kredit konsumsi saat ini di pengaruhi oleh variabel kredit konsumsi 1,2, dan 3 periode sebelumnya secara negatif signifikan. Sedangkan variabel suku bunga kredit konsumsi saat ini di pengaruhi secara negatif signifikan oleh variabel kredit konsumsi 2 periode sebelumnya dan 3 periode sebelumnya, serta dipegaruhi juga oleh suku bunga kredit konsumsi 1 periode sebelumnya dan 2 periode sebelumnya. Sementara variabel inflasi hanya dipengaruhi secara positif signifikan oleh variabel suku bunga kredit konsumsi 1 periode sebelumnya dan 2 periode sebelumnya.

Impulse Response Function (IRF)

Terdapat 9 grafik hasil uji *Impulse Response Function* antara variabel Kredit Konsumsi, Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Inflasi dalam waktu 10 periode.



Gambar 1. Hasil Impulse Response Function

Gambar sisi kiri tengah menunjukkan respon inflasi ketika terjadi *shock* pada kredit konsumsi. Ketika kredit konsumsi mengalami guncangan, maka Inflasi merespon ke arah negatif selama 2 periode. Tetapi sejak periode ke-3 hingga ke-10 respon Inflasi terhadap guncangan KK menjadi lebih stabil. Artinya ketika terjadi perubahan pada kredit konsumsi akan berdampak pada inflasi yang menurun. Gambar sisi kiri bawah menjelaskan ketika adanya *shock* pada kredit konsumsi maka suku bunga kredit konsumsi merespon *shock* tersebut ke arah negatif hingga periode ke-3, tetapi pada periode ke-4 hingga ke-5 respon SBKK menjadi positif. Kemudian di periode ke-6, suku bunga kredit konsumsi kembali menuju ke arah tren yang negatif. Artinya jika penyaluran kredit konsumsi mengalami peningkatan, maka suku bunga kredit konsumsi akan menurun selama 3 periode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisa maka dapat di ambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa adanya hubungan satu arah antara variabel kredit konsumsi dan inflasi. Peningkatan inflasi membuat pemerintah mengambil kebijakan dengan menaikkan BI *rate* yang akan diikuti peningkatan suku bunga pinjaman, membuat masyarakat enggan untuk melakukan kredit konsumsi karena tingkat bunga yang tinggi sehingga penyaluran kredit konsumsi menurun.
2. Suku bunga kredit konsumsi dan inflasi memiliki hubungan satu arah. Disebabkan karena perubahan suku bunga kredit konsumsi bersifat sementara waktu (*temporer*) dan akan kembali pada kondisi semula sehingga tidak mempengaruhi perubahan inflasi.
3. Terdapat hubungan dua arah antara kredit konsumsi dan suku bunga kredit konsumsi. Dikarenakan kedua variabel saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika penyaluran

kredit konsumsi meningkat bank mengambil kebijakan dengan meningkatkan suku bunga kredit konsumsi untuk mengurangi resiko kredit macet, peningkatan suku bunga kredit konsumsi membuat masyarakat enggan untuk melakukan kredit konsumsi.

4. Variabel kredit konsumsi saat ini di pengaruhi oleh variabel kredit konsumsi 1,2, dan 3 periode sebelumnya secara negatif signifikan. Sedangkan variabel suku bunga kredit konsumsi saat ini di pengaruhi secara negatif signifikan oleh variabel kredit konsumsi 2 periode sebelumnya dan 3 periode sebelumnya, serta dipegaruhi juga oleh suku bunga kredit konsumsi 1 periode sebelumnya dan 2 periode sebelumnya. Sementara variabel inflasi hanya dipengaruhi secara positif signifikan oleh variabel suku bunga kredit konsumsi 1 periode sebelumnya dan 2 periode sebelumnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku otoritas moneter hendaknya mengendalikan dan menjaga stabilitas inflasi yang terjadi melalui kebijakan moneter sesuai dengan target dan sasaran yang ditetapkan. Tingkat inflasi dan suku bunga kredit konsumsi yang terkendali dan stabil akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan fungsi intermediasi perbankan dalam hal penyaluran kredit.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel jenis kredit lainnya seperti kredit investasi, suku bunga kredit investasi, kredit modal kerja dan suku bunga kredit modal kerja untuk melihat bagaimana hubungannya dengan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2013). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Kredit*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, R. (2003). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Hubbard, R. G. (1997). *Money, The Financial System, And The Economy*.
- Hutagalung, P. P., & Nasution, I. G. (2013). Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2, Januari 2013*, 92.
- Kasmir. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kern, D., & Gutmann, P. (1992). *Interest Rate Analysis and Forecasting*.

- Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2001. *Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 11 Nomor 2 Juni 2013* .
- Perri, F. (2012). Money, inflation and interest rates. 9.
- Sirait, R. J. (2005). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Konsumsi di Sumatera Utara*. Medan: Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Fak.Ekonomi UII